

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia (<http://id.wikipedia.org/wiki/budaya>). Sedangkan budaya, culture dalam Bahasa Mandarin berasal dari dua huruf kata yakni 文化 *wen hua*, yang dalam Kamus Bahasa Mandarin Modern 现代汉语词典 menjelaskan pengertian budaya sebagai "人类在社会历史发展过程中所创造的物质财富和精神财富的总和，特指精神财富、如文学、艺术、教育、科学等" artinya: keseluruhan kekayaan material, dan kekayaan immaterial yang diciptakan oleh umat manusia dalam proses sejarah berkembangannya masyarakat. Kekayaan immaterial adalah karya sastra, seni, pendidikan, ilmu pengetahuan, dll.

Kebudayaan juga merupakan sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang

bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Setiap Negara memiliki kebudayaan yang mereka percayai, misalnya Indonesia yang memiliki banyak kebudayaan, yang dikenal dengan kebudayaan timur. Yang dimaksudkan kebudayaan timur adalah masyarakat masih memegang teguh adat istiadat, walaupun adat istiadat saat ini mulai semakin pudar dan berubah, dikarenakan masuknya kebudayaan barat ke Indonesia. Selain itu kebudayaan timur dominan saling bergotong royong, kebersamaan menjadi hal yang paling utama.

Kebudayaan Barat tidak bisa langsung diartikan sebagai kebudayaan yang datang dari barat. Kebudayaan barat yang ditulis sebagai *western culture* yang diakui oleh negara belahan dunia manapun sebagai kultur yang berada di Eropa barat bukan Amerika, bukan Australia, dan bukan Negara Eropa Timur atau Selatan. Namun seiring perkembangan, terjadilah pembatas yang membatasi budaya barat dan timur. Mungkin karena perbedaan ras, Agama, persamaan kebudayaan di beberapa belahan Negara.

Masyarakat Tionghoa juga kaya akan kebudayaan, mereka selalu melestarikan kebudayaan yang diturunkan dari leluhur mereka yang terdahulu, misalnya kebudayaan tentang warna. Masyarakat Tionghoa sangat percaya mengenai makna dari setiap warna, salah satunya adalah warna merah, mereka menganggap warna merah itu adalah warna keberuntungan dan kegembiraan. Kebanyakan masyarakat Tionghoa memakai pakaian berwarna merah pada saat

hari-hari besar dan pesta-pesta lainnya. Misalnya pada acara adat pernikahan masyarakat Tionghoa, Pada pesta pernikahan tradisional Tionghoa, pengantin wanita terlihat memakai cadar berwarna merah untuk menutupi muka. Cadar itu biasanya terbuat dari sutra.

Cadar Merah yang digunakan oleh pengantin wanita merupakan tradisi berasal dari masa Dinasti Utara dan Selatan. Dimana pada masa itu para petani wanita mengenakan kain pelindung kepala untuk perlindungan dari terpaan angin atau panasnya matahari ketika sedang bekerja di ladang. Pada saat pemerintahan Kaisar Li Jilong dari Dinasti Tang, ia membuat keputusan bahwa semua pembantu wanita istana yang masih dalam masa penantian harus mengenakan cadar untuk menutupi muka. Tidak lama kebiasaan tersebut menjadi sebuah tradisi. Lama kelamaan kebiasaan memakai cadar itu diterapkan pada pesta pernikahan. Pemakaian cadar pada pengantin wanita dengan tujuan agar kecantikan pengantin wanita tidak menjadi perhatian lelaki lain, dan pengantin pria ingin agar pengantin wanita terlihat anggun. Pengantin wanita menerima pemakaian cadar itu untuk menunjukkan kesetiaan kepada pengantin pria, dan warna cadar tersebut selalu berwarna merah yang mewakili kebahagiaan.

Masih banyak lagi upacara-upacara atau perayaan masyarakat Tionghoa yang kita kenal, salah satunya pada perayaan tahun baru Imlek, Menurut Sartini (dalam Wikipedia.com), perayaan tersebut sering disebut Gong Xi Fa Cai ‘hormat bahagia berlimpah rejeki’. Perayaan ritual itu dalam kelenteng-kelenteng selalu disertai dengan doa-doa yang mengandung makna dan penuh dengan filosofi dan nilai kehidupan masyarakat Tionghoa. warna merah dan keemasan menjadi

filosofi tersendiri bagi masyarakat Tionghoa. Warna merah, yang berarti kebahagiaan dan semangat hidup, sebagaimana darah dalam nadi, pengalaman hidup yang penuh semangat dan membahagiakan itu harus mengalir dan meresapi berbagai bagian tubuh untuk kehidupan yang lebih baik. Warna merah selain sebagai simbol keberuntungan dan bahagia, juga melambangkan kegembiraan dan keberhasilan yang pada akhirnya akan membawa nasib baik. Sedangkan warna keemasan yang dalam bahasa Mandarin disebut “jin” dan makna lain dari “jin” adalah uang. Warna ini melambangkan sebuah harapan di tahun berikutnya dilimpahi uang (rejeki).

Busana yang dipakai masyarakat Tionghoa dalam perayaan tahun baru cina atau Imlek selalu identik dengan warna merah dikarenakan kepercayaan masyarakat . Selain diwarnai dengan busana berwarna merah, perayaan imlek juga dimeriahkan dengan angpao (amplop) berwarna merah, konon angpao ini bukan hanya sekedar dapat membawa keberuntungan saja, bahkan dapat melindungi anak-anak dari roh jahat, sebab uang(Qian) secara harfiah berarti dapat "menekan kekuatan jahat" atau "Ya Sui Qian", masalahnya ada roh jahat yang bernama Sui yang selalu hadir setahun sekali untuk mengganggu anak-anak kecil, maka dari itu diusulkan sebagai penangkal roh tersebut, sebaiknya dibuat koin yang dibungkus dengan kertas merah sebagai tumbal dibawah bantalnya mereka. Maklum unsur api yang membakar pada warna merah dapat melindungi dari pengaruh jahat. Biasanya angpao diberikan oleh keluarga yang sudah menikah kepada anak-anak yang belum menikah.

Kemudian perayaan imlek juga dimeriahkan dengan Mercon, kembang api serta lampion berwarna merah yang digantung dirumah-rumah atau vihara dan klenteng sebagai hiasan yang melambangkan keberuntungan. Menurut legenda pada zaman dahulu setiap akhir tahun muncul sejenis binatang buas yang bernama Nian yang memangsa apa saja yang dijumpainya. Binatang ini muncul tepat pada saat menjelang tahun baru Imlek. Kemudian, lama-kelamaan Nian memiliki arti yaitu Tahun dan di dalam penanggalan Imlek dilambangkan dengan 12 jenis binatang yang dikenal dengan shio-shio Naga, Ular, Kuda, Kambing, Monyet, Ayam, Anjing, Babi, Tikus, Kerbau, Macan dan Kelinci. Untuk menjaga diri dari serangan Nian Show, menjelang tahun baru, semua pintu dan jendela di pemukiman penduduk ditutup rapat hingga hari maut itu berlalu. Masing-masing keluarga berkumpul di rumah. Setelah beberapa tahun ternyata Nian tersebut tidak lagi muncul pada tahun baru Imlek, hal ini membuat kecemasan masyarakat pun hilang dan tahun baru dirayakan dengan leluasa dan sampai akhirnya pada suatu tahun makhluk ini kembali muncul dan membuat kekacauan. Beberapa rumah penduduk ternyata terhindar dari serangan, konon hal ini dikarenakan Nian Show takut pada benda-benda yang berwarna merah, juga pada mercon. Sejak itu setiap akhir tahun masyarakat Tionghoa menggantung kain, lampion dan kertas merah di rumah-rumah dengan dilengkapi puisi-puisi indah dalam tulisan, serta memasang mercon dan kembang api untuk mengusir makhluk Nian Show yang berupa hawa jahat.

Masyarakat Tionghoa identik memakai warna serba merah karena merupakan kepercayaan mereka bahwa warna merah itu melambangkan kebahagiaan, keberuntungan, kegembiraan, keberanian, dan kesucian. ini

mengandung arti bahwa pada dasarnya manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan memiliki jiwa keberanian.

Untuk mengetahui lebih dalam, penulis berniat untuk melakukan suatu penelitian ilmiah yang memfokuskan tulisan ini pada jenis warna yang digunakan masyarakat Tionghoa pada upacara atau perayaan dan makna warna yang tersurat dan tersirat dalam upacara atau perayaan masyarakat Tionghoa sebagai penelitian. Warna yang difokuskan dalam penelitian ilmiah ini adalah warna merah dan warna kuning atau keemasan.

Dalam latar belakang diatas, maka saya tertarik membuat penelitian ini kedalam sebuah tulisan ilmiah dengan judul “ **Makna Warna Bagi Masyarakat Tionghoa**”.

1.2. Batasan Masalah

Untuk menghindari batasan yang terlalu luas sehingga dapat mengaburkan penelitian, maka penulis mencoba membatasi ruang lingkup penelitian pada kajian mengenai jenis warna yang digunakan masyarakat Tionghoa pada perayaan atau upacara dan makna warna bagi masyarakat Tionghoa pada perayaan atau upacara.

1.3. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah penulis kemukakan diatas, beberapa masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah untuk memfokuskan pembahasan masalah tersebut, penulis merumuskan pokok-pokok permasalahan

penelitian yang berpedoman pada manfaat dan kegunaan dari masalah tersebut serta kemampuan penulis untuk memecahkannya. Atas dasar tersebut maka permasalahan penelitian yang akan penulis kaji tertuang dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Jenis warna apakah yang digunakan masyarakat Tionghoa pada perayaan atau upacara?
2. Apakah makna warna bagi masyarakat Tionghoa pada perayaan atau upacara?

1.4. Tujuan Penelitian

Secara khusus penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui warna yang digunakan masyarakat Tionghoa pada perayaan atau upacara.
2. Untuk mengetahui makna warna bagi masyarakat Tionghoa pada perayaan atau upacara.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ataupun memberikan informasi bagi masyarakat secara umum maupun mahasiswa yang berminat terhadap makna atau simbol-simbol dari warna di dalam budaya cina.